

PENGELOLAAN PELATIHAN YANG RAMAH LINGKUNGAN



TRAINING MANAGEMENT ENVIRONMENTALLY FRIENDLY

Fachri Rahman*

Widyaiswara BDK Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 105 Makassar, email : fachrirahmanidrus@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Isu lingkungan menjadi isu global dan menjadi perhatian dunia sampai saat ini. Indonesia juga terus berupaya dalam usaha pelestarian lingkungan hidup. Pemerintah telah lama mencanangkan program pembangunan berkelanjutan atau program pembangunan berwawasan lingkungan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar sebagai wujud dukungan terhadap pemerintah dalam program pembangunan berwawasan lingkungan. Informan utama penelitian ini adalah Pengelola pelatihan yaitu unsur Pimpinan BDK Makassar yaitu Kepala dan Kasubag TU sebagai penanggungjawab pengelolaan pelatihan, Widyaiswara serta unsur pelaksana (Perencana Program dan Jabatan Fungsional Tertentu/JFT Pengelola Barang Jasa). Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara (*interview*), observasi (*observation*) dan dokumentasi (*documentation*). Model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup di BDK Makassar ditinjau dari 2 aspek yaitu penerapan pelatihan yang ramah lingkungan dan pengembangan model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup. Temuan penelitian menunjukkan bahwa BDK Makassar telah mempraktikkan kebijakan berwawasan lingkungan yang mendukung terciptanya lingkungan pelatihan yang bersih, hijau dan sehat. Pegawai sudah dilibatkan dalam berbagai aktivitas pelestarian lingkungan hidup seperti menanam pohon di lingkungan kantor, penghematan energi listrik dan air bersih, mengurangi penggunaan plastik dan menerapkan *paperless*. Penanaman pohon di lingkungan kantor belum menjalin kemitraan dengan Dinas Lingkungan Hidup atau instansi yang menangani pengelolaan lingkungan hidup. Implikasi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup terus dikembangkan melalui aksi nyata dalam pengelolaan sampah, penyediaan Ruang Terbuka Hijau, penghematan listrik, air bersih, mengurangi penggunaan plastik, pengelolaan sanitasi dan Mandi Cuci Kakus (MCK), yang dapat dijadikan percontohan bagi lembaga pelatihan lainnya. Melalui model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup diharapkan lembaga pelatihan ikut andil dalam mendukung dan berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci:
*Pengelolaan,
Pelatihan,
ramah
lingkungan*

ABSTRACT

Environmental issues have become a global issue and have become a global concern to this day. Indonesia also continues to strive in environmental conservation efforts. The government has long launched a sustainable development program or an environmentally sound development program. This study aims to describe an environmentally friendly training management model at the Makassar Religious Education and Training Center (BDK) as a form of support for the government in an environmentally friendly development program. The main informants of this study were the training manager, namely the Makassar BDK leadership element, namely the Head and Head of Sub-Division of TU as the person in charge of training management, Widyaiswara and implementing elements (Program Planners and Certain Functional Positions/JFT Manager of Goods and Services). The research method is descriptive qualitative. Research data collection was done by Focus Group Discussion (FGD), interviews (interviews), observation (observation) and documentation (documentation). The environmentally friendly training management model at Makassar BDK is viewed from two aspects, namely the application of environmentally friendly training and the development of an environmentally friendly training management model. Research findings show that BDK Makassar has practiced environmentally friendly policies that support the creation of a clean, green and healthy training environment. Employees have been involved in various environmental conservation activities such as planting trees in the office environment, saving electricity and clean water, reducing the use of plastic and implementing paperless. Planting trees in the office environment has not yet established a partnership with the Environment Agency or the agency that handles environmental management. The expected implication in this research is that environmentally friendly training management continues to be developed through concrete actions in waste management, providing green open spaces, saving electricity, clean water, reducing plastic use, sanitation management and toilets and baths, which can be used as model for other training institutions. Through an environmentally friendly training management model, it is hoped that training institutions will take part in supporting and participating in achieving sustainable development goals.

Keywords:

*Management,
Training,
environmentally
friendly*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup menjadi perhatian dunia saat ini dan menjadi isu global selain isu demokratisasi, HAM, dan terorisme. Salah satu isu global dan perhatian utama masyarakat dunia saat ini adalah pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) yang ramah lingkungan. Sutamiharja (2004) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan mempunyai tujuan diantaranya mempertahankan manfaat pembangunan dalam jangka panjang tetapi tidak mengorbankan lingkungan hidup bagi

generasi yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan isu lingkungan hidup yang menjadi trend isu global.

Permasalahan lingkungan hidup yang menjadi isu global menarik perhatian bersama orang-orang di seluruh dunia dan menjadi sorotan dan topik bahasan aktual dari berbagai media, kalangan akademisi, para praktisi lingkungan dari tingkat internasional, nasional dan tingkat lokal. Jumardin (2013) menyatakan bahwa bertambahnya jumlah penduduk, gaya hidup, perilaku dan kepentingan ekonomi menjadi faktor

utama dan pemicu terjadinya banyak kegiatan eksploitasi yang dilakukan secara massif dan besar-besaran yang akibatnya berdampak terhadap meningkatnya kasus-kasus kerusakan lingkungan hidup, kualitas lingkungan yang terus menurun serta menjadi penyebab terjadinya pemanasan global (*global warming*).

Permasalahan lingkungan karena faktor alam seperti tanah longsor, banjir bandang dan bencana akibat ulah manusia seperti penebangan liar di hutan (*illegal logging*), pencemaran air dan penyebaran penyakit terus terjadi dalam kehidupan manusia saat ini. Semua pemangku yang berkepentingan, praktisi dan pemerhati lingkungan berusaha untuk terus mencegah terjadinya permasalahan lingkungan dan juga berusaha memperbaiki permasalahan lingkungan yang sedang berlangsung dengan memanfaatkan pesatnya kemajuan dan begitu dinamisnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Wida Widaningsih (2012) menyatakan bahwa pemerintah, lembaga-lembaga non pemerintah (NGO-*Non Government Organization*) ataupun lembaga sosial dan individu yang mempunyai perhatian terhadap permasalahan lingkungan telah melakukan berbagai upaya dalam meminimalisir dampak kerusakan lingkungan, namun upaya tersebut belum maksimal karena maksud dan tujuan mereka untuk mencari solusi masalah lingkungan dalam rangka pemulihan kembali fungsi-fungsi lingkungan dan mengembalikan ketidakseimbangan ekosistem dalam lingkungan tidak sama. Kepentingan ekonomi menjadi pemicu utama dalam membentuk perilaku yang eksploitatif dari manusia yang jika terus dibiarkan dan tidak diatur dalam suatu aturan yang ketat maka akibatnya adalah Sumber Daya Alam (SDA) yang cenderung terus menerus mengalami kerusakan, SDA menjadi berkurang dan bisa habis sehingga tidak bisa menyediakan sumber alam untuk masa depan. Keseimbangan lingkungan cenderung tidak stabil dan tidak bersahabat sehingga menyebabkan terjadinya banyak

bencana. Jika hal tersebut telah terjadi di masa yang akan datang maka akan berakibat seluruh umat manusia akan mengalami krisis sumber daya alam, manusia akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Siti Sundari (2005) menyatakan bahwa usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan terus dilakukan oleh manusia. Konferensi, pertemuan dan kerjasama internasional dan dalam skala nasional menjadi bukti begitu penting dan urgennya permasalahan lingkungan hidup, urgennya gagasan-gagasan terhadap persoalan lingkungan hidup dan pentingnya kepedulian dan peran masyarakat dunia terkait permasalahan lingkungan. Pertemuan pada level internasional pada tahun 1972 dimulai dengan *Stockholm Conference on Human Environment* (SCHE) yang dikenal dengan Konferensi PBB tentang persoalan Lingkungan Hidup di Stockholm Swedia. Konferensi yang diprakarsai oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ini menjadi penanda awal atas inisiasi dan upaya dunia internasional yang secara terorganisir menetapkan agenda pertemuan global bagi perlindungan dari kerusakan lingkungan hidup. Agenda tersebut merupakan bentuk partisipasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2015 tepatnya tanggal 25–27 September, 193 negara sebagai negara perwakilan dari anggota PBB mengajukan pengesahan dokumen *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada pertemuan di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) New York, Amerika Serikat. SDGs merupakan kelanjutan dari bagian yang sudah digagas pada *Millenium Development Goals* (MDGs) yang salah satu tujuannya adalah memastikan kelestarian lingkungan hidup. SDGs lahir untuk memastikan keberlangsungan sekaligus memantapkan MDGs agar terus berlanjut dan bisa berlangsung selamanya. Indonesia yang secara politik menganut azas bebas dan aktif dalam permasalahan global menjadi salah satu negara yang ikut menandatangani

dokumen “*Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*”,

Pada level nasional, Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Presiden (PP) No. 59 Tahun 2017. PP ini membahas pelaksanaan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Hal ini menjadi bukti bahwa Pemerintah Indonesia juga terus berupaya dalam usaha pelestarian lingkungan hidup. Pemerintah telah lama mencanangkan program pembangunan berkelanjutan atau program pembangunan berwawasan lingkungan dalam upaya untuk mewujudkan cita-cita kehidupan berbangsa dan negara yang adil, makmur dan sejahtera lahir batin. Program pembangunan berkelanjutan ini merupakan upaya pemerintah dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan tetap menjaga dan memperhatikan aspek keselamatan lingkungan dalam pembangunan bangsa. Secara umum konsep pembangunan berkelanjutan mempunyai gagasan penting yaitu gagasan tuntutan kebutuhan manusia di masa saat ini dan adanya keterbatasan sumber daya lingkungan dalam memenuhi kebutuhan di masa sekarang dan masa akan datang.

Upaya pemerintah dalam pelestarian lingkungan sejak lama sudah digaungkan, hal tersebut dapat dilihat dengan dikeluarkannya UU (Undang-Undang) yang terkait dengan persoalan lingkungan hidup, diantaranya: UU No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber alam hayati dan ekosistemnya, UU No. 5 tahun 1994 tentang Konvensi PBB mengenai keanekaragaman hayati, UU No. 6 tahun 1994 tentang Konvensi PBB mengenai perubahan iklim (*climate change*), UU No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah., UU No. 19 tahun 2009 tentang pengesahan konvensi Stockholm tentang bahan pencemar organik yang persistan dan UU No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. (Fadli, M, 2016)

Pemerintah Indonesia juga menunjukkan keseriusan dalam

permasalahan lingkungan sekaligus pelestarian lingkungan adalah dengan membentuk Badan Pengendalian Lingkungan (Bapedal), pemerintah membentuk organisasi/badan yang khusus menangani, melakukan pengendalian dampak lingkungan dan badan yang mengatur pelestarian lingkungan hidup. Tugasnya adalah menanggulangi kasus-kasus pencemaran akibat pembangunan dan aktifitas masyarakat berupa pencemaran air, udara dan pencemaran tanah. Tugas lainnya adalah melakukan pengawasan bahan polutan yang berbahaya dan berpotensi merusak, beracun serta melakukan AMDAL atau analisis mengenai dampak lingkungan. (Keppres No. 10 Tahun 2000)

Upaya dalam rangka melestarikan lingkungan hidup harus melibatkan seluruh pihak. Pemerintah dan masyarakat harus mempunyai perhatian dan kepedulian terhadap permasalahan lingkungan. Masyarakat harus mempunyai peran besar dalam membantu usaha pemerintah dalam melestarikan lingkungan hidup. Usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah maupun dalam lingkup global akan sia-sia jika tidak diimbangi dengan upaya dan kepedulian masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Sebagai pelaksana kebijakan pemerintah dan bagian dari masyarakat, Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar sebagai lembaga pelatihan juga berupaya memberikan kontribusi dalam mewujudkan cita-cita pembangunan berkelanjutan dengan berupaya menjaga dan melestarikan lingkungannya. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup diterapkan oleh lembaga pelatihan untuk mewujudkan pelaksanaan pelatihan yang pelestarian lingkungan hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siswanto (2008) menyatakan bahwa pengelolaan pendidikan diharapkan dapat mentransformasi nilai-nilai moral keagamaan dalam hubungan atau interaksi manusia dengan lingkungannya, proses pendidikan

berorientasi pada pembentukan individu manusia secara utuh, lahir dan batin sebagai wujud fungsinya sebagai *khalifah* di muka bumi, sebagai pengelola, pengatur dan pemelihara lingkungan alam di sekitarnya.

Selaras dengan hal tersebut, BDK Makassar juga diharapkan ikut andil dan mengambil bagian serta peran dalam mendukung terciptanya tujuan SDGs melalui penyelenggaraan pelatihan berkonsep *environment sustainability* yang dalam hal ini disebut dengan pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar. Ditinjau dari 2 aspek yaitu (1) kegiatan pelatihan yang ramah lingkungan dan (2) pengembangan model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam rangka meningkatkan motivasi dan sikap peduli lingkungan penyelenggara pelatihan dalam pengelolaan pelatihan yang lingkungan hidup dan untuk memberikan motivasi bagi penyelenggara pelatihan lainnya dalam pengembangan pengelolaan pelatihan yang lingkungan hidup.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan Pelatihan

Pelatihan mempunyai pengertian sebagai suatu proses yang membantu orang dewasa untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka membantu pekerjaan atau aktifitas tertentu. Pelatihan bersifat segera, spesifik, penekanan pada aspek peningkatan ketrampilan (*skill*), pembelajaran partisipatif. Pelatihan didesain dalam rangka meningkatkan performa pekerja atas tanggungjawab yang diberikan kepada mereka. Durasi pelatihan relatif berlangsung singkat, antara tiga sampai lima hari dan yang berdurasi panjang yang

bisa berlangsung beberapa bulan.. Pelatihan diselenggarakan dengan proses yang sistematis, metode yang baku dengan proses yang yang dikerjakan secara teratur dan bersungguh-sungguh (Moekijat, 1993)

Pelatihan bertujuan untuk membantu pekerja, karyawan, pegawai dalam mempelajari sesuatu yang baru dan mendapatkan ketrampilan/kecakapan yang baru. Pelatihan juga berupaya untuk mempertahankan ketrampilan/kecakapan yang sudah ada atau kecakapan/ketrampilan yang sudah dipunyai atau dikuasai sebelumnya. Pelatihan memotivasi pekerja, karyawan, pegawai untuk mempunyai kemauan untuk terus belajar dan berkembang, Pelatihan diharapkan agar pekerja, karyawan, pegawai mengimplemntasikan atau mempraktekkan ketrampilan dan pengetahuan yang telah didapatkan dalam pelatihan. Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian pekerja, karyawan, pegawai dan bisa meningkatkan produktifitas dan efektifnya organisasi.

Pembelajaran dalam suatu pelatihan mempunyai karakter utama yang didesain agar bisa mendukung dan mengaktifkan kegiatan dan aktifitas belajar peserta pelatihan. Aktifitas pembelajarannya semestinya didesain dengan baik dan tidak asal-asalan. Sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai dan peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang baik sesuai dengan tujuan belajar dalam suatu pelatihan. Pelatihan mengakomodasi bakat dan minat peserta pelatihan sekaligus mampu mengembangkan ke arah yang lebih baik. Pelatihan diharapkan mampu menjadikan peserta pelatihan beradaptasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial dalam organisasinya. Upaya untuk mencapai tujuan belajar Tujuan dari pembelajaran dalam suatu pelatihan diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan serta penguatan karakter dari pengetahuan dan keterampilan (*skills*) individu yang dimiliki para peserta pelatihan. Pelatihan identik dengan

pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) dengan pencapaian tujuan belajar yang terarah (*a goal directed learning*). (Moekijat, 1993)

Pengelolaan pelatihan di BDK Makassar tentu mempunyai tujuan dalam peningkatan mutu SDM aparatur Kementerian Agama dalam peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap dalam rangka untuk menunjang tugas dan fungsinya di tempat kerjanya masing-masing. Model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan diharapkan menjadi satu model pengelolaan pelatihan yang mampu menjadikan peserta pelatihan tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial dalam organisasinya namun juga mempunyai kemampuan adaptasi dengan lingkungan alam. Adaptasi terhadap lingkungan alam menjadikan peserta pelatihan lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya dan juga tanggap terhadap persoalan-persoalan lingkungan hidup secara global.

Sikap Ramah Lingkungan

Sikap ramah lingkungan adalah sikap positif yang mestinya harus dimiliki setiap individu manusia terhadap lingkungan hidup disekitarnya. Sikap ramah lingkungan ini ditandai dengan tindakan yang berupa tindakan dalam rangka perlindungan alam dan lingkungannya, menghargai keberadaan lingkungan sebagai fungsi ekologi yang menyediakan layanan pada umat manusia. Sikap yang tidak bermotifkan faktor ekonomi, yang cenderung membuat manusia melakukan tindakan eksploitasi secara berlebihan yang berakibat kepada kerusakan lingkungan. Sikap ramah lingkungan dapat terlihat dari kepedulian individu manusia terhadap alam dan lingkungan hidupnya sehari-hari. (Kana Hidayati, 2007).

Sikap ramah lingkungan dapat diperoleh melalui proses pendidikan lingkungan hidup. Sesuai dengan pendapat Rifki Afandi (2013) yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup untuk menumbuhkan kesadaran

(*awareness*) yaitu individu menjadi sadar, peka dan peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup. Tujuan berikutnya adalah Pengetahuan (*knowledge*) yang membantu individu mendapatkan dasar-dasar pengetahuan dan pemahaman akan fungsi utama lingkungan hidup, juga membantu individu manusia memahami hubungan erat manusia dengan alam lingkungan di sekitarnya. Tujuan lainnya adalah membentuk sikap (*attitudes*) yang membantu individu manusia mendapatkan perangkat nilai-nilai (*values*) dan mempunyai rasa tanggung jawab (*responsibility*) terhadap alam lingkungannya, termotivasi dan mempunyai komitmen untuk berpartisipasi dalam mempertahankan fungsi utama lingkungan dan melakukan pengembangan dan perbaikan lingkungan hidup. Mengasah keterampilan (*skills*) juga menjadi tujuan pendidikan lingkungan yang akan membantu individu manusia untuk mendapatkan keterampilan khusus dalam mengidentifikasi persoalan lingkungan, mampu melakukan penyelidikan/investigasi dan mempunyai ketrampilan dalam memberikan kontribusi positif terhadap solusi yang baik atas permasalahan lingkungan hidup saat ini. Tujuan yang paling akhir adalah bentuk partisipasi (*participation*) yang membantu individu manusia untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman dari praktek yang baik (*best practice*), serta menggunakan potensi pengetahuan, keterampilan dan cara berpikirnya dalam memecahkan masalah lingkungan hidup, memikirkan solusi terbaik dalam permasalahan lingkungan dan tanggap dalam merespon isu-isu lingkungan hidup saat ini.

Sikap ramah lingkungan sangat penting untuk disosialisasikan, diajarkan sekaligus diterapkan di lingkungan pelatihan dengan tujuan agar peserta pelatihan diharapkan menjadi individu yang peduli dan peka terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Sikap ramah lingkungan juga bertujuan untuk membantu peserta pelatihan dalam memperoleh pengetahuan dasar dan

pemahaman yang baik tentang bagaimana fungsi utama lingkungan serta bagaimana cara menjaga dan mengelolanya. Model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan diharapkan dapat mendukung upaya menumbuhkan sikap ramah lingkungan dalam diri peserta pelatihan.

Konsep pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup sejalan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menyatakan bahwa dengan asas tanggung jawab, berkelanjutan dan manfaat maka pengelolaan lingkungan hidup ditujukan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup. (UU No. 32/2009)

Pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan bertujuan utama untuk terwujudnya perubahan perilaku dari tiap individu/ seluruh masyarakat dari anak-anak hingga dewasa agar memiliki pola perilaku dan tindakan yang selalu menjaga kelestarian lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.

Model Pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup mempunyai desain dan aktivitas yang sejalan dan sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup dapat dijadikan salah satu acuan atau model dalam pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup oleh lembaga pelatihan (diklat) sebagai lembaga yang diberi tugas untuk melakukan pembinaan dan menyelenggarakan pelatihan teknis, fungsional, maupun manajerial bagi Sumber Daya Manusia (SDM) aparatur, dituntut untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas penyelenggaraan diklat yang tujuan akhirnya menuju terwujudnya konsep *good governance* dalam pengelolaan pelatihan, tentunya penyelenggara pelatihan berkewajiban menyelenggarakan pelatihan yang mendukung upaya pelestarian dan

pengelolaan lingkungan hidup.

Konsep Islam tentang pelestarian lingkungan yaitu berdasarkan ajaran Islam jika dapat dibangun dan dikembangkan melalui lembaga pelatihan khususnya lembaga pelatihan di Kementerian Agama, maka akan timbul kesadaran penuh dan ikhlas untuk menjaga lingkungan dari kerusakan dan mencegah serta memperbaiki kerusakan lingkungan. Lembaga diklat khususnya BDK Makassar dapat dijadikan sebagai salah satu sentra pembelajaran tentang lingkungan bagi peserta pelatihan, masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan..

Konsep pelestarian lingkungan dalam ajaran Islam di dalamnya mengatur tentang perintah agar senantiasa manusia sebagai *khalifah* menjalankan fungsinya untuk memelihara lingkungan. Dampak akibat kelalaian manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup juga sangat jelas, seperti Firman Allah: “*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*”. (QS. 30:41)

Dari hasil observasi awal, bahwa BDK Makassar belum maksimal dalam pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup. Bdk Makassar belum mempunyai konsep yang jelas dan terukur dalam pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup. BDK Makassar mempunyai modal potensi lahan yang luas yang bisa dijadikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan potensi Pegawai yang diharapkan ikut mengambil peran dalam pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yakni Model Pengelolaan Pelatihan yang ramah lingkungan hidup, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Fokusnya adalah pada pengembangan

model pengelolaan Pelatihan yang ramah lingkungan hidup. Data-data penelitian didapatkan dari beberapa teknik pengumpulan data: *Focus Group Discussion* (FGD); teknik ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan kelompok yang terdiri dari Pejabat Struktural, Fungsional Widyaiswara, Perencana dan bagian Keuangan serta perwakilan pegawai (JFU) dan membahas topik tentang pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup. Dari hasil FGD peneliti mengambil suatu kesimpulan dari pendapat berdasarkan topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara; dalam penelitian ini digunakan wawancara yang ditujukan kepada Kepala BDK Makassar dan Kasubag Tata Usaha BDK Makassar sebagai penanggungjawab dalam pengelolaan pelatihan. Wawancara yang dikembangkan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Wawancara terbuka dan terstruktur menjadikan peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang aspek-aspek yang akan diteliti, memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan terbuka, peneliti mampu menyesuaikan pertanyaan dengan kondisi aktual yang terjadi, memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan yang fleksibel, pertanyaan yang lebih kompleks tergantung pada perkembangan penelitian, situasi wawancara dan situasi aktual saat dilakukan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonstatistik yaitu menganalisis data yang diperoleh dari hasil FGD, Wawancara, Observasi dan dokumentasi tentang pelaksanaan atau implementasi model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisa data kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang sistematis, aktual dan akurat yang dilaporkan secara deskriptif kondisi atau gambaran fakta yang didapatkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian, dirumuskan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan kegiatan pelatihan ramah lingkungan

Dari hasil observasi, Peneliti mendapatkan gambaran efisiensi penggunaan lahan di lingkungan kantor dan asrama Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar perlu mendapat perhatian dari pimpinan. Secara ideal lahan di lingkungan kantor BDK Makassar harus mempertimbangkan rasio atau perimbangan antara luas bangunan kantor/asrama dengan ruang terbuka hijau. Idealnya minimal 30% lahan kantor BDK Makassar dan asrama peserta pelatihan sebaiknya didayagunakan sebagai ruang terbuka hijau (RTH).

Sejalan dengan pendapat Dwiyanto (2009) yang menyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebaiknya ditanami pohon-pohon atau tanaman yang mampu mengurangi polutan/polusi udara secara signifikan. RTH dapat berfungsi utama secara ekologis, fungsi lainnya adalah fungsi sosial/budaya, fungsi arsitektural dan fungsi ekonomi. RTH berfungsi secara ekologis yaitu dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah terjadinya banjir, dapat mengurangi polutan/polusi udara dan bisa menurunkan tingginya suhu/temperatur suatu kota. Fungsi sosial-budaya menjadikan RTH dapat memberikan fungsi sebagai ruang berinteraksi sosial antar manusia secara langsung, menjadi sarana hiburan dan rekreasi dan RTH bisa menjadikan citra kota yang berbudaya. Secara konsep arsitektural RTH mampu meningkatkan nilai estetika dan menghadirkan kenyamanan melalui keberadaan bunga-bunga di taman-taman kota, pohon yang rindang dan teduh dan menjadi jalur-jalur hijau di jalan. Fungsi ekonomi RTH seperti pemanfaatan lahan-lahan kosong yang tidak produktif menjadi lahan produktif untuk lahan pertanian dan lahan perkebunan (*urban agriculture*) yang produktif serta dijadikan sarana pariwisata untuk pemasukan devisa dari wisatawan domestik maupun wisatawan luar negeri.

Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa beberapa bagian lahan di lingkungan kantor dan asrama BDK Makassar belum dimanfaatkan secara optimal, cenderung lahan tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga terkesan lahan ditelantarkan dan dibiarkan menganggur sebagai lahan tidur yang tidak produktif (*sleeping land*) atau menjadi ruang yang hilang (*lost space*) yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Jika lahan yang ada di BDK Makassar bisa dimanfaatkan dengan baik dengan berbagai macam tanaman, buah-buahan sebagai tanaman produktif tentunya akan memberikan manfaat yang besar. Adanya vegetasi/tanaman bisa memberikan dan menambah nilai estetika/keindahan tersendiri bagi lingkungan di BDK Makassar. Tanaman/vegetasi yang hidup bisa melakukan daur ulang gas-gas CO₂ yang ada di udara, dapat menghasilkan oksigen (O₂) atau udara segar yang memberikan kesegaran dan kenyamanan bagi lingkungan sekitarnya, yang berarti secara tidak langsung dapat memberikan andil dalam mengurangi efek pemanasan global.

Vivi Triana (2008) menyatakan bahwa fenomena lingkungan yaitu pemanasan global (*global warming*) sangat berpengaruh terhadap mengganasnya suatu penyakit atau kerusakan yang diakibatkan oleh suatu penyakit. Ilmuwan juga memprediksi meningkatnya penyakit-penyakit tertentu seperti insiden alergi, berbagai penyakit pernafasan seperti asma, bronchitis dan sesak nafas serta radang selaput otak karena kondisi udara yang lebih hangat atau cenderung panas akan memperbanyak polutan/gas polusi. Fenomena pemanasan global juga berdampak pada kejadian bencana alam seperti banjir yang akan menimbulkan permasalahan kesehatan masyarakat lainnya dan memicu terjadinya penyakit dalam lingkungan masyarakat seperti Diare, Asma, Kanker Kulit serta Penyakit pernafasan dan Paru-paru.

BDK Makassar juga telah mengkampanyekan dalam lingkungan kantor dan asrama untuk melakukan penghematan energi listrik dan penggunaan air dalam rangka mengurangi pemborosan pemakaian energi listrik dan air. (SK, wawancara, 2022). Kebutuhan Indonesia terhadap energi listrik terus meningkat seiring semakin meningkatnya kebutuhan energi listrik rumah tangga, kantor dan pabrik. Kebutuhan energi listrik yang besar tersebut tidak berimbang dengan tersedianya pasokan listrik yang ada. Saat ini energi listrik di Indonesia didominasi oleh bahan bakar yang asalnya dari energi fosil. Energi ini tidak bisa terbarukan dan cenderung menghasilkan sisa-sisa hasil pembakaran yang merusak dan tidak ramah dengan lingkungan. Penggunaan dan meningkatnya kebutuhan sumber energi fosil yang tidak terbarukan membuat cadangan sumber energi dari fosil menjadi menipis. Menjadi suatu keharusan untuk melakukan peralihan penggunaan dari energi fosil yang tidak terbarukan menuju Energi Baru dan Terbarukan (EBT).

Transisi energi ini dilakukan untuk menjaga ketersediaan dan keseimbangan energi di masa yang akan datang. Jika penemuan cadangan baru tidak diusahakan maka dikhawatirkan minyak bumi yang ada di Indonesia akan habis dalam kurun waktu 9 tahun ke depan, 22 tahun lagi gas bumi akan habis dan persediaan batubara akan habis 65 tahun yang akan datang. BDK Makassar diharapkan memberikan andil dalam mendukung program pemerintah dalam menghemat energi listrik berdasarkan fenomena akan habisnya sumber energi listrik yang tidak terbarukan.

Selain penghematan energi listrik, tak kalah pentingnya adalah penghematan air. Hal ini dilakukan sebagai respon positif akan ketersediaan sumber air bersih yang semakin menurun. Cara yang dilakukan oleh pengelola pelatihan untuk mengkampanyekan penghematan energi listrik dan air ini adalah dengan menempelkan stiker 'hemat air dan listrik di tiap sudut ruangan kantor dan asrama BDK

Makassar. (SK, wawancara, 2022). Gerakan untuk hemat penggunaan listrik dan air juga disampaikan dalam setiap pertemuan dan rapat dengan pegawai. (JH, wawancara, 2020) Selain imbauan hemat listrik dan air dengan stiker ditambah juga dengan penggunaan lampu LED (*Light Emitting Diode*) yang hemat listrik di ruang kantor dan asrama. BDK Makassar telah mengganti penggunaan lampu neon di kantor dan asrama dengan menggunakan lampu jenis LED karena lampu LED sangat efisien dalam penggunaan tenaga listrik sehingga lampu jenis LED disebut juga sebagai model lampu masa depan yang bisa ikut andil dalam menekan fenomena pemanasan global karena LED mempunyai efisiensi yang tinggi (HK, wawancara, 2020).

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh BDK Makassar dalam melakukan penghematan energi listrik dan penghematan air didasarkan atas semakin terbatasnya persediaan sumber-sumber energi yang tidak terbarukan dan semakin mahal dan tingginya biaya pemakaian energi. Audit energi dilakukan oleh BDK Makassar dalam usaha penghematan energi. Hal ini sejalan dengan Yanuar (2018) yang menyatakan bahwa upaya penghematan energi dapat dilakukan pada suatu gedung atau bangunan jika pengelola gedung atau bangunan tersebut mengetahui peruntukan energi tersebut digunakan untuk keperluan apa dan berapa besarn energi yang digunakan di tiap gedung atau bangunan yang digunakan beraktifitas. Pengetahuan dan pemahaman tentang audit energi atau disebut juga kesetimbangan energi.

Dari hasil wawancara, BDK Makassar juga rutin melakukan audit energi dengan menganalisis penggunaan/konsumsi energi di setiap gedung kantor dan asrama. Hasil dari audit energi yang dilakukan adalah sebuah laporan dari bagian gedung kantor dan asrama yang cenderung terjadi pemborosan energi. Pemakaian energi listrik dan penggunaan bahan bakar untuk kendaraan dinas menjadi prioritas dari audit energi yang dilakukan oleh BDK Makassar. (HK, wawancara, 2022)

Persoalan pengelolaan sampah kerap menjadi permasalahan yang klasik yang timbul dalam kehidupan sehari-hari kita. Sebagai lembaga diklat BDK Makassar yang fungsi utamanya menyelenggarakan proses pendidikan dan pelatihan, tentunya dalam semua aktifitas perkantoran dan pelatihan tidak bisa lepas dari penggunaan kertas yang banyak bahkan cenderung boros. Selain kertas BDK Makassar juga turut menghasilkan limbah atau sampah baik limbah organik maupun limbah non organik yang berasal dari dapur dan kantin yang menghasilkan sisa makanan/minuman. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya volume limbah/sampah.

Peningkatan produksi limbah/sampah di BDK Makassar khususnya pada saat padatnya kegiatan pelatihan secara tidak langsung turut menyumbang dan memicu terjadinya perubahan iklim dan pengaruhnya akan semakin besar dan cenderung merusak lingkungan jika tidak ada upaya dari pengelola pelatihan untuk mengurangnya. Sampah menghasilkan gas karbon dioksida (CO₂) dan metana (CH₄). Oleh sebab itu, di dalam lingkungan kantor dan asrama BDK Makassar perlu pengelolaan sampah yang tepat dan bijak dengan menerapkan konsep 3 R (*Reuse, Reduce* dan *Recycle*). Hal ini sejalan dengan pendapat Dwiyanto (2011) tentang kesadaran untuk 3R, yaitu *reuse* (menggunakan kembali limbah sampah yang layak dan masih bisa digunakan), *reduce* (upaya dalam mengurangi volume sampah) dan *recycle* (kegiatan mendaur ulang limbah sampah untuk bisa digunakan dan dimanfaatkan kembali) Pengelolaan sampah yang baik akan mengurangi pencemaran lingkungan dan secara ekonomis bisa memberikan keuntungan ekonomis bagi masyarakat di luar lingkungan BDK Makassar atau sampah tersebut bisa bernilai produktif. (FGD, 2022)

BDK Makassar telah memiliki kebijakan tentang pengelolaan sampah dan limbah di BDK Makassar yaitu dengan adanya peraturan Kepala BDK Makassar dalam

menerapkan kedisiplinan dalam hal membuang sampah pada tempatnya. (JH, wawancara, 2022). Untuk mewujudkan pengelolaan sampah dan limbah di BDK Makassar, BDK Makassar telah melakukan berbagai upaya, yaitu: penggunaan mesin penghancur kertas (*Paper Shredder*). Beberapa unit/seksi di BDK Makassar telah memiliki mesin penghancur kertas yang berfungsi untuk pengelolaan sampah karena selain mampu menghancurkan kertas berupa dokumen penting juga bisa membantu mengurangi limbah sampah kertas. BDK Makassar juga telah menerapkan kebijakan menurangi penggunaan kertas dalam aktifitas perkantoran dan pelatihan (*paperless*) yang menjadi tugas utama lembaga pelatihan BDK Makassar. Penggunaan kembali kertas bekas cetak dalam membuat draft surat adalah contoh penerapan *paperless* di BDK Makassar. (SK, wawancara, 2020)

Pemilahan Sampah Organik dan Non Organik. BDK Makassar telah menyediakan tempat penampungan sampah yang sudah memisahkan sampah organik dan sampah anorganik, menyediakan tempat pembuangan sampah yang terbuat dari bahan yang kuat dan tahan air, bahan yang tidak gampang berkarat, tempat yang kuat dilengkapi penutup dan mudah dibersihkan. Lokasi dan penempatan penampungan sampah diatur dengan baik sehingga tidak mengganggu kenyamanan, tempat sampah individual ditempatkan di halarnan depan kamar peserta pelatihan dan wadah untuk komunal ditempatkan sedekat mungkin dengan sumber sampah dan tidak mengganggu aktifitas di lingkungan kantor, kelas pelatihan, asrama dan ruang makan. (SK, wawancara, 2022).

Menurut Damanhuri (2006) menyatakan bahwa sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup atau sampah organik secara alamiah akan mudah terurai. Sampah ini mudah terurai tanpa melalui proses manusia untuk mengelola atau bantuan manusia untuk proses penguraiannya. Sampah organik bisa disebut dengan sampah ramah lingkungan yang bisa diolah kembali

(*recycle/reuse*) untuk menjadi suatu yang bermanfaat bila dikelola dengan tepat. Tetapi sampah bila tidak dikelola dengan tepat akan menimbulkan berbagai macam penyakit dan menghasilkan bau yang tidak sedap dan mengganggu. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang sulit terurai. Sampah anorganik yang tertimbun di tanah dapat menyebabkan pencemaran tanah karena sampah anorganik tergolong zat yang sulit terurai, contoh yang paling tepat adalah sampah plastik yang dihasilkan dari limbah rumah tangga dan sampah anorganik akan tertimbun dalam tanah dalam kurun waktu yang lama. Sampah yang tertimbun lama ini berakibat terhadap rusaknya lapisan tanah (*soil*).

Menurut Sudrajat (2007) menyatakan bahwa sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau yang dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar, kegiatan pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbunan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan, dan pembuangan akhir (Sejati, 2009).

BDK Makassar menyediakan tempat penampungan sampah terakhir sebelum diangkut oleh truk sampah yang akan diolah di Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Hal ini sesuai dengan Pengelolaan sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 adalah suatu kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan timbunan, pendaur ulangan sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Adapun penanganan sampah meliputi kegiatan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah. Adapun tujuan dari pengelolaan sampah adalah meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah

sebagai sumber daya. Hal ini sesuai dengan pendapat Neolaka (2008) berpendapat bahwa pengelolaan sampah merupakan upaya menciptakan keindahan dengan cara mengolah sampah yang dilaksanakan secara harmonis antara rakyat dan pengelola atau pemerintah secara bersama-sama. Sejalan juga dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang mengemukakan bahwa pengelolaan sampah adalah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga sampah menjadi gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup.

Salah satu kegiatan pelatihan yang ramah lingkungan yang dipraktekkan di BDK Makassar adalah meminimalkan penggunaan pendingin udara (AC). Iklim tropis Indonesia menjadikan kecenderungan penggunaan pendingin ruangan yang tinggi pada ruangan tertutup. Pendingin ruangan yang digunakan oleh BDK Makassar umumnya mengeluarkan emisi gas rumah kaca karena penggunaan gas CFC (*Chloro Fluro karbon*). Untuk mengantisipasi hal tersebut, BDK Makassar telah menyediakan pendingin ruangan merk tertentu yang menawarkan pendingin ruangan yang ramah lingkungan. Pimpinan melalui Kasubag TU juga telah menginstruksikan penghematan dan meminimalkan penggunaan AC/pendingin ruangan jika ruangan tidak digunakan untuk beraktifitas. (HK, *observasi dan wawancara, 2022*)

Pada 1 Januari 2015, pemerintah sudah melarang penggunaan HCFC (*Hydro chloro flouro carbon*) untuk bidang industri karena bahan yang terkandung dalam HCFC termasuk bahan perusak lapisan ozon. Hal tersebut tertuang melalui Peraturan Menteri Perindustrian No 41 tahun 2014. Peraturan menteri ini merupakan turunan dari ratifikasi internasional yang sudah diadopsi menjadi peraturan negara Indonesia, yakni Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 92 tahun 1998 tentang Pengesahan *Montreal Protocol on Substances that Deplete the Ozone Layer, Copenhagen 1992* yang sudah diamandemen menjadi Peraturan Presiden RI No 46 tahun 2005.

Kegiatan lainnya adalah Pengelolaan sampah menuju *Zero Waste* dalam pengelolaan sampah di BDK Makassar. Pengelolaan sampah *Zero Waste* adalah pengelolaan sampah yang dimulai dari awal produksi dari suatu kegiatan atau aktivitas hingga berakhir suatu proses produksi dari suatu kegiatan atau aktifitas bisa meminimalisir terjadinya produksi sampah yang banyak (Urip Santoso, 2009). Konsep *Zero Waste* ini salah satunya dengan menerapkan prinsip 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Konsep *zerowaste* merupakan pendekatan, penerapan teknologi pengolahan sampah yang bisa diadopsi oleh BDK Makasar untuk dapat mengurangi volume sampah. Salah satu usaha untuk mengurangi produksi sampah di BDK Makassar, maka penggunaan botol air mineral diminimalisir, pengelola pelatihan BDK Makassar berinisiatif untuk menyediakan air mineral menggunakan botol isi ulang (*tumbler*).

Dalam upaya penghematan penggunaan air bersih dilakukan dengan mengurangi secara berangsur-angsur penggunaan keran manual yang mudah rusak. Keran manual diganti dengan keran otomatis yang lebih hemat dalam penggunaan air bersih. Pemborosan air terjadi karena penggunaan yang tidak bijak akibat kelalaian manusia dan rusaknya kran air. BDK Makassar berupaya untuk mengganti seluruh keran manual menjadi keran otomatis. Penggunaan keran otomatis ini rencananya akan digunakan di seluruh wastafel dan toilet yang terdapat di BDK Makassar. Selain itu, untuk menghemat air BDK Makassar juga telah menggunakan *flush* di toilet kantor dan asrama, rutin mengecek kebocoran pipa dan rusaknya keran air. (HK, *wawancara, 2022*)

2. Pengembangan Pengelolaan Pelatihan yang ramah lingkungan hidup

Hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) bahwa salah satu langkah pengembangan model pelatihan yang ramah lingkungan hidup yang bisa dikembangkan oleh BDK Makassar adalah fokus dalam

menciptakan BDK Makassar Hijau (BDK Makassar *Go green*). Model ini bisa menjadi contoh bagi pengelola pelatihan di Balai Diklat Keagamaan yang ada di Indonesia untuk mengembangkan model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup . Kurikulum pelatihan bisa diintegrasikan dengan materi tentang upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada masing-masing mata diklat/pelatihan sehingga pendidikan tentang lingkungan hidup dapat terus disampaikan kepada peserta pelatihan. Kebijakan tersebut pasti mempunyai konsekuensi terhadap anggaran pelatihan. Oleh sebab itu Pimpinan diharapkan dapat mengalokasikan anggaran untuk menunjang pelaksanaannya.

BDK Makassar juga sebaiknya mempunyai beberapa kebijakan yang terkait dengan sistem kerja untuk bisa bekerja secara efektif mulai dari integrasi kebijakan berwawasan lingkungan didalam kurikulum, penganggaran didalam RKAKL dan menyusun formasi tim kerja yang bertugas mengawasi pelaksanaan model pelatihan yang ramah lingkungan hidup . Kegiatan yang dilakukan ini bertujuan untuk menuju lembaga pelatihan berwawasan lingkungan hidup, hijau, sehat dan juga sebagai promosi terhadap berbagai pihak untuk lebih mengenal lembaga pelatihan. Menjalinkan kerjasama/kemitraan dengan berbagai pihak dari luar seperti pemerintah daerah, dinas lingkungan hidup, dan lembaga pelatihan lain.

Beberapa langkah pengembangan model pelatihan yang ramah lingkungan hidup dalam lingkungan BDK Makassar yang dapat diterapkan secara sistematis dan terukur antara lain :

Pengembangan pertama: Membentuk Tim dalam format komite lingkungan. Komite lingkungan perlu dibentuk dalam rangka mengawal penyelenggaraan pelatihan yang berwawasan lingkungan sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan.. Anggota komite bisa berasal dari Pejabat Struktural, Fungsional Widyaiswara dan Pegawai Jabatan Fungsional Umum (JFU) serta Jabatan Fungsional Tertentu (JFT). Komite

lingkungan mempunyai peranan menjamin semua Pegawai BDK Makassar terwakili dalam membuat keputusan dalam proses implementasi model pelatihan yang ramah lingkungan hidup , memberikan motivasi kepada seluruh Pegawai BDK Makassar agar peduli terhadap eksistensi model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup , bisa menjamin bahwa program di dukung oleh manajemen, menjadi media penghubung dengan pihak luar atau komunitas di luar lingkungan BDK Makassar dalam menjalankan model pengelolaan pelatihan ini.

Keterwakilan Pegawai BDK Makassar dalam anggota komite lingkungan yang dibentuk menjadi faktor penting berhasilnya implementasi model pengelolaan pelatihan tersebut. Keterwakilan Pegawai dalam komite lingkungan dapat dipilih dengan memilih wakil dari setiap Seksi/Tata Usaha untuk menjadi anggota komite. Pemilihan wakil setiap Seksi/Tata Usaha lebih baik dilakukan dengan cara pemilihan Pegawai yang bersedia duduk mewakili Seksi/Tata Usaha harus mempresentasikan ide-ide atau rencana pengelolaan lingkungan yang akan dilakukan sebagai representasi perwakilan dalam komite lingkungan. (FGD, 2022)

Pengembangan kedua: membuat misi yang memuat aspek lingkungan hidup.

Misi BDK Makassar sebaiknya memuat misi pelestarian lingkungan hidup yaitu suatu pernyataan atau komitmen bersama yang tertulis dengan jelas tentang harapan bersama atau komitmen bersama BDK Makassar untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di kantor dan asrama serta terciptanya budaya peduli terhadap lingkungan. Dalam membuat misi lingkungan keterwakilan Pegawai sangat dibutuhkan karena dengan melibatkan Pegawai dalam pembuatan misi lingkungan akan menumbuhkan sprit, motivasi dan menimbulkan rasa bertanggung jawab dalam rangka mewujudkan cita-cita bersama yang termuat dalam misi lingkungan. Misinya realistis, dan berasal dari kesepakatan semua komponen yang ada

dalam komite lingkungan. Misi ini tentu dilandasi kondisi faktual lingkungan lembaga pelatihan, isu lingkungan global terkini dengan cita-cita yang jelas, operasional dan terukur. (FGD, 2022)

Pengembangan ketiga : membuat Rencana Tindak Lanjut (*Action Plan*)

Action plan dibuat berdasarkan kondisi faktual lingkungan lembaga Pelatihan (BDK Makassar) karena *Action Plan* merupakan inti dari program pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup . *Action plan* memuat aspek lingkungan yang perlu ditingkatkan dan membuat target yang harus dicapai. Target ditentukan secara realistis, menghindari target yang cenderung mempunyai kemungkinan sulit untuk dicapai yang berpotensi menurunkan motivasi Pegawai dalam melaksanakan model pengelolaan pelatihan tersebut. *Action plan* juga memuat target jangka pendek, menengah dan panjang.

Pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup di lembaga pelatihan (BDK Makassar) merupakan bagian yang terintegrasi dengan program lainnya dalam lembaga pelatihan sehingga dalam pembuatan *action plan* merupakan satu kesatuan/terintegrasi dengan pengembangan lembaga pelatihan. Di dalamnya memuat perencanaan model pengelolaan pelatihan, anggaran dan langkah-langkah pelaksanaan model pengelolaan pelatihan. (FGD, 2022)

Pengembangan keempat: Untuk mengetahui capaian target yang telah ditetapkan di *action plan* maka perlu membuat kegiatan Monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat progress atau kemajuan pelaksanaan model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup , memastikan model pengelolaan pelatihan sudah berjalan baik dan hasilnya bisa menjadi acuan dalam mengambil keputusan perlu tidaknya perubahan pelaksanaan model pengelolaan pelatihan tersebut. Komite lingkungan bertanggungjawab dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi. Pemeriksaan secara berkala meteran air atau listrik,

kalkulasi tagihan listrik dan air menjadi contoh kegiatan monitoring dan evaluasi. Membuat kuesioner atau melakukan wawancara juga bisa dilakukan jika ingin mendapatkan data monitoring dan evaluasi berkala yang lebih valid. Monitoring sangat penting untuk melibatkan pegawai agar mereka berlatih bertanggung jawab dan secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap pelaksanaan model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup yang sedang dilaksanakan. (FGD, 2022)

Pengembangan kelima: Integrasi model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup ke dalam kurikulum pelatihan

Integrasi model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup ke dalam kurikulum pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pencapaian tujuan pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup di lingkungan pelatihan (BDK Makassar). Pengintegrasian model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup kedalam kurikulum sifatnya fleksibel. Pengintegrasian bukan bersifat menyeluruh akan tetapi bisa dilakukan secara parsial atau dijadikan topik saja tanpa mengurangi makna dari tujuan proses pelatihan setiap mata pelatihan. (FGD, 2022)

Pengembangan keenam : kemitraan dengan komunitas di luar lingkungan BDK Makassar

Salah satu tujuan dari model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup adalah meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, termasuk tidak hanya komunitas dalam lingkungan pelatihan tetapi juga komunitas di luar lingkungan pelatihan yang berhubungan langsung dengan lembaga pelatihan. Kegiatan dalam rangka melibatkan komunitas lain bisa dengan cara mengadakan aksi hari lingkungan yang diselenggarakan di lingkungan pelatihan atau diluar lingkungan dengan melibatkan komunitas/Pegawai dan diluar lingkungan

pelatihan yang ada hubungan langsung misalnya masyarakat sekitar lingkungan kantor, dinas lingkungan hidup setempat, pemerhati lingkungan, kalangan industri, dll. Pada kegiatan tersebut dapat dijadikan ajang sosialisasi program lembaga pelatihan berwawasan lingkungan dan membuat kemitraan dengan komunitas di luar lingkungan pelatihan. (FGD, 2022)

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup ditinjau dari 2 aspek yaitu:

- (1) Kegiatan pelatihan yang ramah lingkungan, BDK Makassar telah mempraktikkan penerapan kebijakan berwawasan lingkungan antara lain kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan pelatihan yang bersih, hijau dan sehat. Kegiatan ramah lingkungan yang partisipatif antara lain pegawai sudah dilibatkan dalam berbagai aktivitas pelestarian lingkungan hidup seperti menanam pohon di lingkungan kantor, penghematan energi listrik dan air bersih, mengurangi penggunaan plastik dan menerapkan *paperless*. Aktivitas penanaman pohon di lingkungan kantor belum melibatkan masyarakat di sekitar kantor serta belum ada kemitraan dengan instansi dalam pengelolaan pelatihan yang pelestarian lingkungan, seperti kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup atau pihak-pihak yang menangani pengelolaan lingkungan hidup.
- (2) Beberapa langkah pengembangan model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup dalam lingkungan BDK Makassar yang dapat diterapkan secara sistematis dan terukur antara lain: Pembentukan komite lingkungan, membuat misi lingkungan, membuat Action Plan, monitoring program dan evaluasi, integrasi model pengelolaan pelatihan kedalam kurikulum pelatihan dan menjalin kemitraan dengan komunitas luar.

Rekomendasi

Implikasi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup terus dikembangkan dan bisa menjadi contoh model pengelolaan bagi lembaga pelatihan yang ramah lingkungan melalui bentuk-bentuk aktifitas dalam pengelolaan sampah, penyediaan Ruang Terbuka Hijau, penghematan energi listrik dan air bersih, mengurangi penggunaan plastik, pengelolaan sanitasi, pengelolaan sarana MCK yang dapat dijadikan model percontohan dan sentra pembelajaran bagi lembaga-lembaga pelatihan lainnya. Melalui model pengelolaan pelatihan yang ramah lingkungan hidup ini diharapkan lembaga pelatihan berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, serta ikut andil dalam mendukung dan berpartisipasi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada Kepala Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pengelola Jurnal *Educandum* Balai Litbang Agama (BLA) Makasar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam mempublikasikan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri, Enri. Tri Padmi. (2006) Diktat Kuliah TL-3150 Pengelolaan Sampah Edisi Semester I Tahun 2006/2007. Prodi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil & Lingkungan, ITB
- Dwiyanto, Agung, (2009) Kuantitas dan Kualitas RTH di Pemukiman Perkotaan, Jurnal Teknik, Undip Semarang
- Dwiyanto, B. M. (2011). Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat dan Penguatan Sinergi dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan, Jurnal Ekonomi

- Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan
- Fadli M, Mukhlis, Lutfi M. (2016). Hukum dan Kebijakan Lingkungan. UB Press, Malang.
- Jumardin, (2013). Model Pendidikan Yang pelestarian lingkungan, Jurnal Al-'Ta'dib-STAIN Kendari.
- Kana Hidayati, Elly Arliani, Heri Retnawati, Isnaeni. (2007). Implementasi Pembelajaran Matematika Berwawasan Lingkungan dengan Pendekatan Kooperatif Guna Mengembangkan Sikap Ramah Lingkungan dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal. Pythagoras F. MIPA-UNY
- Moekijat. (1993) Evaluasi pelatihan dalam rangka peningkatan produktivitas. Bandung: Penerbit CV Mandar Maju
- Neolaka, A. (2008). Kesadaran Lingkungan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rifki Afandi. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Sejati, K, (2009). Pengolahan Sampah Terpadu Dengan Sistem Node, Sub, Center Point. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto. (2008). "Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan", Jurnal *Karsa*, Vol. XIV No. 2.
- Siti Sundari (2005) Hukum Lingkungan dan Kebijakan Lingkungan Nasional, Airlangga University Press, Surabaya.
- Sudrajat. (2007). Mengelola Sampah Kota, Solusi Mengatasi Sampah Kota dengan Manajemen Terpadu dan Mengelolanya Menjadi Energi Listrik dan Kompos. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutamihardja, (2004) Perubahan Lingkungan Global; Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana; IPB
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang pengelolaan Sampah
- Widaningsih, Wida. (2012). *Pengaruh Pola Komunikasi Pengurus OPPM terhadap Perubahan Sikap Santri dalam Menciptakan Pesantren Berbudaya Lingkungan (Eco Pontren) Studi Deskriptif pada organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Kecamatan Baleendah Kabupaten*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yanuar, Anjas (2018). Studi Upaya Pengehematan Energi Listrik. Jurnal Teknik Energi-Eksergi, Undip, Semarang
- .Vivi Triana, (2008), Pemanasan Global. Jurnal Kesehatan Masyarakat, FK. Univeristas Andalas, Padang